

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UU RI NO 36 TAHUN 2009). Menurut Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Untuk mewujudkan setiap orang untuk hidup produktif maka diselenggarakanlah upaya kesehatan berupa peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan (preventif), pengobatan (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif).

Upaya-upaya kesehatan tersebut dilakukan untuk semua penyakit baik menular ataupun tidak, pengobatan jangka panjang atau tidak, kronik maupun akut. Salah satu penyakit menular ini adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau yang sering disingkat dengan ISPA. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada pathogen penyebabnya, faktor lingkungan (WHO 2007). World Health Organization (WHO) telah merampungkan data kematian yang terjadi di dunia sepanjang tahun 2015 ada sekitar 56,4 juta kematian dan lebih setengahnya terjadi karena 10 penyakit yang mematikan di dunia. 10 penyakit yang mematikan di dunia adalah Penyakit Arteri Coroner (Jantung Koroner), Stroke, ISPA, Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK), Kanker Pernapasan, Diabetes, Alzheimer & Demensia, Dehidrasi karna Diare, Tuberculosis dan Sirosis hati. (detikHealth 2017)

Infeksi pada saluran napas merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat. Infeksi saluran napas berdasarkan wilayah infeksiya terbagi menjadi infeksi saluran napas atas dan infeksi saluran napas bawah. Infeksi saluran napas atas meliputi rhinitis, sinusitis, faringitis, laringitis, epiglottitis,

tonsilitis, otitis. Sedangkan infeksi saluran napas bawah meliputi infeksi pada bronkhus, alveoli seperti bronkhitis, bronkiolitis, pneumonia. Infeksi saluran napas atas bila tidak diatasi dengan baik dapat berkembang menyebabkan infeksi saluran nafas bawah. Infeksi saluran nafas atas yang paling banyak terjadi serta perlunya penanganan dengan baik karena dampak komplikasinya yang membahayakan adalah otitis, sinusitis dan faringitis.

Secara umum penyebab dari infeksi saluran napas adalah berbagai mikroorganisme, namun yang terbanyak akibat infeksi virus dan bakteri. Infeksi saluran napas dapat terjadi sepanjang tahun, meskipun beberapa infeksi lebih mudah terjadi pada musim hujan. Faktor-Faktor yang mempengaruhi penyebaran infeksi saluran napas antara lain faktor lingkungan, perilaku masyarakat yang kurang baik terhadap kesehatan diri maupun publik, serta rendahnya gizi. Faktor lingkungan meliputi belum terpenuhinya sanitasi dasar seperti air bersih, jamban, pengelolaan sampah, limbah, pemukiman sehat hingga pencemaran air dan udara. Perilaku masyarakat yang kurang baik tercermin dari belum terbiasanya. cuci tangan, membuang sampah dan meludah di sembarang tempat. Kesadaran untuk mengisolasi diri dengan cara menutup mulut dan hidung pada saat bersin ataupun menggunakan masker pada saat mengalami flu supaya tidak menulari orang lain masih rendah. Pengetahuan dan pemahaman tentang infeksi ini menjadi penting di samping karena penyebarannya sangat luas yaitu melanda bayi, anak-anak dan dewasa, komplikasinya yang membahayakan serta menyebabkan hilangnya hari kerja ataupun hari sekolah, bahkan berakibat kematian (khususnya pneumonia). (Depkes 2005).

ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. Begitu pula, ISPA merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan. (WHO 2007). Berdasarkan data yang diperoleh dari Klinik Brimob Detasemen-A Binjai bahwa jenis penyakit ISPA merupakan penyakit yang paling banyak ditangani setiap tahunnya. Untuk penderita ISPA yang datanya didapat dari Klinik Brimob Detasemen-A Binjai ada 286 kasus untuk semua rentang usia selama tahun 2019. Dan didalam Asrama Brimob Batalyon-A

Binjai sendiri ada sebanyak 50 kasus penderita ISPA untuk 3 bulan terakhir. Alasan inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Masyarakat Terhadap Penyakit ISPA dan Pengobatannya di Asrama Brimob Batalyon-A Binjai Tahun 2020".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan penghuni asrama terhadap penyakit ISPA di Asrama Brimob Batalyon-A Binjai.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti ingin mensurvey langsung hanya pada penghuni asrama yang memiliki riwayat penyakit ISPA usia ≥ 18 tahun di Asrama Brimob Batalyon-A Binjai.

D. Tujuan Penelitian

D.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap penyakit ISPA dan pengobatannya di Asrama Brimob Batalyon-A Binjai.

D.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan penghuni asrama terhadap penyakit ISPA dan pengobatannya di Asrama Brimob Batalyon-A Binjai.
2. Untuk mengetahui sikap dan tindakan penghuni asrama terhadap penyakit ISPA.

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang penyakit ISPA.
2. Dapat dijadikan sebagai referensi, bacaan, masukan, serta acuan bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi Poltekes Medan jurusan Farmasi bisa menambah bahan bacaan dipergustakaan sebagai informasi yang dapat digunakan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.